

## **ETNOPEDAGOGI KATOBA SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA ETNIS MUNA**

**Jumarddin La Fua**

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)

jumardin81\_stainkdi@yahoo.com

### **Abstract**

Etnopedagogi katoba as character education model has been studied in ethnic Muna. The purpose of this study was to understand the process of implementation katoba ritual, knowing construction of people's minds about the ritual of ethnic Muna katoba and know the value substance contained in Katoba tradition and where the relevance in character education and environmental education for children.

This research is a qualitative research on the community in Muna, the Socio-Anthropological approaches, the research concerned with the study of man and society, interaction and social facts of both. This research data sources such as traditional leaders, religious leaders, indigenous people Muna. Data collection techniques used in this study using three ways namely interview, participatory observation and documentation study. To maintain the credibility of the research done a few techniques that extend the observation period, continuous observation, triangulation of data and Member check.

The results showed that the ritual katobais a form of character education and education of the child's environment that includes the opening (*dofetapa*), the priest introduced the terms katobain children, leads a child to give istigfar followed by uttering two sentence screed and finally gave an explanation of the meaning katoba and do prayer led by priests. The context of the implementation of katoba ritual taught to children is a form of affirmation of a child as a mark of Muslims and Islamic status of a child. Teachings given by the priest to children in katoba ritual is a set of ideas, idea or values that are very deep in herited by the ancestor and became very comprehensive local knowledge to shape the character of a child in interacting with Allah, humans and the environment.

**Keywords:** *Katoba, character education, environmental education, ethnic Muna*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dipandang sebagai faktor strategis dalam menciptakan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dengan indikator berkualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, produktif, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif. Untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif itu diperlukan adanya pendidikan berkarakter yang diterapkan sejak usia dini secara sistematis dan

berkelanjutan, sehingga diharapkan akan lahir generasi yang memiliki intelektualitas akademik yang baik dan keperibadian yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama sebagaimana yang diamanatkan dalam UU.SISDIKNAS Tahun 2003.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada anak-anak yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Menurut Supriadi<sup>1</sup> bahwa pendidikan karakter banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial atau budaya masyarakat yakni pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa atau lebih dikenal sebagai bentuk kearifan lokal (*Local Wisdom*) masyarakat yang merupakan warisan budaya dan pengetahuan lokal yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa serta merupakan hasil eksperimentasi budaya yang berlangsung selama ribuan tahun dari beberapa generasi dalam membentuk karakter anak. Lebih lanjut Alwasilah<sup>2</sup> mengemukakan bahwa ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (*etnodidaktik*) berbasis budaya lokal yang terbukti ampuh dalam membentuk budi pekerti (karakter) secara baik. Pendapat ini juga diperkuat oleh Dede Kosasih bahwa wujud kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungannya, baik lingkungan alam sekitar, maupun lingkungan sosial. Wujud kebudayaan tersebut mencerminkan suatu masyarakat tentang pola berpikir dan totalitas perilaku suatu masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

Etnis Muna sebagai salah satu komunitas etnis terbesar di Sulawesi Tenggara memiliki sarana pendidikan tradisional berbasis budaya lokal pada anak usia dini yang

---

<sup>1</sup>Dedi Supriadi..*Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung Rosdakarya. 2004.

<sup>2</sup>Alwasilah, A. Chaedar, *Etmodagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat. 2009.

disebut dengan “*Katoba*”. Tradisi *Katoba* merupakan bentuk pendidikan karakter bercorak tradisional yang diberikan kepada anak-anak sebelum memasuki usia dewasa yang masih tetap eksis dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari serta menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. *Katoba* sebagai salah satu tradisi pendidikan karakter berbasis budaya lokal perlu dipelihara dan dikembangkan. Jika tidak dipelihara dengan baik maka dikhawatirkan mengalami proses kepunahan akibat gesekan budaya asing. Langkah yang perlu dilakukan adalah pengkajian *Katoba* secara ilmiah agar dapat menemukan nilai-nilai luhur pada masyarakat Muna. Telaah nilai-nilai kearifan lokal pada *Katoba* sangat relevan dengan upaya pengembangan keilmuan, sehingga temuan pada penelitian ini dapat dikolaborasikan dengan pendidikan untuk melahirkan *local genius* dan nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukari bahwa kearifan lokal merupakan praktek dan cara-cara yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tempat tinggal tersebut secara turun temurun dengan semakin majunya ilmu dan teknologi dimanfaatkan oleh pihak-pihak pemerhati budaya untuk terus mempertahankan dan mengembangkan keberlangsungan kearifan lokal yang kian terkikis oleh arus globalisasi.

Makalah ini akan mengkaji tentang proses pelaksanaan ritual *katoba*, konstruksi pemikiran masyarakat muna tentang pelaksanaan ritual *katoba* dalam pembentukan karakter dan pendidikan lingkungan pada anak, dan substansi nilai yang terkandung dalam tradisi *katoba* relevansinya dalam pembentukan karakter dan pendidikan lingkungan pada anak-anak.

## **B. KERANGKA TEORI**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara bahasa karakter dapat dipahami sebagai kebiasaan yang berpola. *American Dictionary of the English Language* mendefinisikan karakter sebagai, “Kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang yang menentukan

responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”. Menurut Thomas Lickona<sup>3</sup> bahwa tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, sehingga dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur budaya bangsa serta agama. Urgensi pendidikan karakter menurut Fudyartanta<sup>4</sup> adalah pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia. Tujuan pokok pendidikan karakter adalah pembentukan watak, kepribadian, dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti lebih kepada domain afektif yang didukung oleh domain kognitif dan psikomotor.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggotamasyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sukmadinata<sup>5</sup> menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: (1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan

---

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup>KI Fudyartanta. *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti* : Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1995.

<sup>5</sup>Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama UPI dengan PT. Rosdakarya. 2007.

dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi

Kearifan budaya lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.<sup>6</sup> Kearifan lokal dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*, menurut Ayatrohaedi<sup>7</sup> mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity* yaitu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara I Ketut Gobyah<sup>8</sup> mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, kearifan lokal ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal tersebut terbentuk sebagai keunggulan budayamasyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas yang merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup yang memiliki nilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif pada komunitas masyarakat di Kabupaten Muna (*community studies*), dengan pendekatan Sosio-Antropologis, yakni penelitian yang *concern* pada studi manusia dan masyarakat, interaksi dan fakta-fakta sosial dari keduanya. Pendekatan ini dipakai terutama dalam memotret pelaksanaan ritual *katoba* dalam membentuk karakter anak yang terjadi pada komunitas masyarakat Muna. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan pola penelitian *kualitatif naturalistik* atau *phenomenologik naturalistik*, yaitu penelitian yang mengarahkan pada keaslian data, kealamiahannya, ungkapan subjek (*realistik*) dan bersifat induktif.<sup>9</sup> Pola ini diarahkan untuk dapat memberikan arti terutama dalam menangkap

---

<sup>6</sup>Sartini. Mengkaji Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati, Jurnal Filsafat UGM. 2004. Jilid 37, Nomor 2.

<sup>7</sup>Ayatrohaedi. Kepribadian Budaya Bangsa (*Local Genius*), Pustaka Jaya, Jakarta. 1986.

<sup>8</sup>I Ketut Gobyah "Berpijak pada Kearifan Lokal" dalam (<http://www.balipos.co.id>), didownload 17/9/2005.

<sup>9</sup>Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta. 2000.

makna “tanda” dan pesan simbolik kearifan lokal (*Local Wisdom*) di balik ritual *katoba* dalam membentuk karakter anak yang terjadi pada etnis masyarakat Muna. Meski sifatnya yang studi lapangan, namun penelitian ini juga tetap mengandalkan studi kepustakaan (*library research*) atau survei literatur. Hal ini terkait dengan pembahasan tentang asal mula pelaksanaan tradisi *katoba* sebagai bagian dari ritual budaya lokal dalam mempersiapkan anak memasuki usia dewasa. Beranjak dari pendekatan yang digunakan yaitu *community studies*, maka semua subjek, lokasi, dokumen, aktivitas dan peristiwa yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian ini merupakan sumber data penelitian ini seperti tokoh adat, tokoh agama, penduduk/masyarakat asli Kabupaten Muna dan subjek-subjek lainnya.

Untuk memperoleh data-data sebagaimana tersebut di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yakni teknik wawancara, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis. *Pertama*, metode analitis kritis. Analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritisi gagasan, proposisi yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan dan proposisi yang lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.<sup>10</sup> Metode analisis ini peneliti gunakan untuk mengkaji identifikasi *katoba* sebagai kekuatan tradisi sosial-lokal dan agama dalam membangun nilai-nilai integritas sosial (karakter) dikalangan anak-anak. *Kedua*, interaktif model sebagaimana yang digunakan oleh Miles dan Huberman Model analisa ini secara teknis dimulai dari memilih data di lapangan, mereduksinya untuk memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, sajian (*display*) data untuk mempermudah dalam membuat kesimpulan secara meyakinkan.

#### **D. PROSES DAN TATACARA PELAKSANAAN RITUAL KATOBA**

Kata *katoba* berasal dari kata *toba*, kata *toba* sendiri menurut Arkam Ali<sup>11</sup> berasal dari bahasa arab yakni taubat yang berarti menyesal. Secara harafiah taubat bisa berarti menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali. Jadi orang yang bertaubat orang yang telah kembali kepada ajaran Islam dengan melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Lebih lanjut H.

---

<sup>10</sup>Meleong, L.J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004.

<sup>11</sup>Arkam Ali, Wawancara 5 Oktober 2013.

Kaharuddin<sup>12</sup> mengatakan bahwa *katoba* menurut paham masyarakat Muna berarti suci artinya mengembalikan sesuatu pada keadaan yang suci atau menjadikan sesuatu menjadi suci. Seorang anak yang menjalani ritual *katoba* berarti mengembalikan anak itu ke keadaan suci untuk menjadi lebih Islam sejati. Seorang anak yang akan menjalani ritual *katoba* terlebih dahulu akan di khitan (*kangkilo*), apabila seorang anak telah di khitan maka anak tersebut bisa menjalani ritual *katoba*. Menurut La Wele<sup>13</sup> dikatakan bahwa setiap anak yang menjalani ritual *katoba* harus di khitan/sunat (*kangkilo*) terlebih dahulu dan bila anak tersebut di sunat dalam usia yang masih sangat muda misalnya 6 tahun maka pelaksanaan ritual *katoba* pada anak tersebut biasanya ditangguhkan sampai anak tersebut berumur 10-14 tahun hal ini karena menurut paham orang Muna bahwa anak dengan usia tersebut belum bisa memahami secara sempurna ajaran-ajaran yang diberikan oleh seorang iman kepada anak tersebut. Setelah anak berusia 10-14 tahun maka anak tersebut selanjutnya dapat melaksanakan ritual *katoba*. Adapun proses dan tatacara pelaksanaan ritual *katoba* pada etnis Muna merupakan satu kesatuan yang sistematis dan terpadu, yaitu dalam pelaksanaannya dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan pelaksanaannya serta dalam pelaksanaan setiap tahapan tidak boleh saling mendahulukan. Bentuk pelaksanaan ritual *katoba* merupakan rangkaian kegiatan yang dalam penuturannya selalu diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi kepercayaan etnis Muna. Hal ini sejalan dengan pendapat Mangunwijaya yang mengatakan bahwa religius adalah ketaatan pada sesuatu yang dihayati, keramat, suci, kudus, dan adi kodrati. Sistematika ritual *katoba* pada masyarakat Muna menurut Arkam Ali<sup>14</sup> adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan, dalam tahap ini seorang imam akan memberikan pengantar (*dofetapa*) kepada orang tua anak dan segenap keluarga yang hadir pada kegiatan ritual *katoba* tersebut bahwa akan dilaksanakan atau dimulainya prosesi ritual *katoba* pada anak.
2. Imam akan mengenalkan syarat-syarat *katoba* kepada anak, menuturkan hal-hal yang harus ditakuti dan dihormati oleh seorang anak seperti pada ayah, ibu, kakak dan adik, menjelaskan tentang *haku naasi* (ajaran untuk tidak mengambil hak orang lain), dan ajaran-ajaran untuk berbuat baik terhadap alam dan lingkungan.

---

<sup>12</sup>H. Kaharuddin, Wawancara 12 Oktober 2013

<sup>13</sup>La Wele, Wawancara 15 Oktober 2013.

<sup>14</sup>Arkam Ali, Wawancara 5 Oktober 2013.

3. Inti dari ajaran *katoba* yang meliputi, menuntun anak untuk mengucapkan istigfar sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan dua kalimat sahadat (*sahadja*) dan terakhir melakukan doa yang dipimpin oleh imam.
4. Kemudian imam akan memberikan penjelasan tentang air yang akan dikenakan dalam bersuci (*oe kukutu*) yaitu air suci yang mensucikan dan air suci yang tidak mensucikan serta memberikan penjelasan tentang nasihat-nasihat agama dan nasihat-nasihat adat yang dapat dipahami oleh anak yang menjalani ritual *katoba*.

Konteks pelaksanaan ritual *katoba* yang diajarkan kepada anak melalui proses upacara adat merupakan bentuk pengukuhan seorang anak sebagai pemeluk agama Islam hal ini tergambar dari pengucapan dua kalimat sahadat (*sahadja*) yang menandai status keislaman seorang anak. Ajaran atau nasihat yang diberikan oleh imam kepada anak yang menjalani ritual *katoba* merupakan seperangkat ide, gagasan, kreativitas atau nilai-nilai yang sangat mendalam yang diwariskan oleh para leluhur dan menjadi pengetahuan lokal (*local genius*) yang sangat komprehensif untuk mempersiapkan dan memikirkan seorang anak menyongsong kehidupan selanjutnya yang lebih luas tentang nilai-nilai dan hakekat kehidupan yang akan dihadapi oleh seorang anak.

#### **E. KONSTRUKSI MASYARAKAT MENGENAI TRADISI KATOBA**

Masyarakat Muna dapat mengintegrasikan antara tradisi Islam dan praktek-praktek lokal yang berkembang di masyarakat, kedua unsur ini memainkan peran yang saling menguatkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Hal ini sesuai dengan temuan Asliah Zainal<sup>15</sup> bahwa kedatangan islam bukan menghilangkan praktek dan nilai-nilai tradisional masyarakat, tetapi nilai islam menyusup dalam tiap aspek kehidupan masyarakat sehingga banyak dijumpai ritual-ritual yang mengakomodasi unsur-unsur Islam dan adat istiadat. Salah satu bentuk ritual yang mengakomodir simbol-simbol Islam dalam tradisi masyarakat etnis Muna adalah ritual *Katoba*. *Katoba* merupakan salah satu tradisi inisiasi pada anak yang dilaksanakan oleh masyarakat Munayang pelaksanaannya dilakukan ketika anak berusia sekitar 10-14 tahun dan dianggap oleh masyarakat muna

---

<sup>15</sup>Asliah Zainal, A. Kontensasi Islam dan Tradisi Lokal Katoba dalam Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. Program PIES, Maghza Pustaka, Yogyakarta. 2012.

sebagai upacara pengislaman. Usia 10-14 tahun yang dijadikan usia yang tepat bagi masyarakat Muna untuk melaksanakan tradisi *katoba* karena menurut pemahaman masyarakat Muna anak pada usia tersebut sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam bentuk perintah dan larangan yang akan dilakukan.

Menurut Arkam Ali<sup>16</sup> bahwa kemunculan tradisi *katoba* di Muna belum bisa dipastikan secara pasti tetapi diduga bersamaan dengan masuknya Islam di Muna dan ketika pemahaman Islam dalam masyarakat Muna sudah menjadi lebih baik maka dibuatlah sarana pendidikan pada anak-anak yang sifatnya non formal karena anak-anak ini perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka mempersiapkan seorang anak menuju kedewasaan dan dilakukan oleh keluarga untuk menanamkan nilai karakter pada anak yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Muna serta merupakan bentuk ajakan untuk melakukan dakwah yaitu ajakan kepada kebaikan untuk seorang anak. Pelaksanaan *Katoba* biasanya dilaksanakan setelah anak (laki-laki dan perempuan) menjalani ritual *kangkilo* yaitu proses ritual sunat yang dilakukan terhadap anak-anak. *Katoba* merupakan ritual proses pertobatan sebagai prasyarat seseorang menjadi muslim yang dipandu oleh seorang *motji* (imam) yang dilakukan pada anak yang akan menjalani prosesi ritual *katoba*, disamping itu tradisi *Katoba* juga dianggap sebagai pertanda keremajaan dan pubertas, sekaligus ritual pengislaman anak. Setelah menjalani *katoba*, anak dianggap telah dewasa, bertanggung jawab atas segala perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan dan mempunyai kewajiban untuk mempelajari Islam secara lebih serius (berwudhu, mengaji Al Qur'an, sholat, ke masjid dan lain-lain).

*Katoba* merupakan bentuk pendidikan nonformal yang dilaksanakan pada etnis Munayang diberikan kepada anak-anak yang sarat dengan nuansa-nuansa keagamaan seperti tanggung jawab, menyayangi, kejujuran, kepatuhan dan lain-lain. Pendidikan berbasis nilai (*katoba*) tidak dilakukan dengan tatanan ketentuan yang diformalkan seperti sekolah, tetapi tumbuh dan berkembang dari kesadaran moral di masyarakat Muna yang dilakukan untuk mempersiapkan anak memasuki masa kedewasaan dan proses pelaksanaannya dilakukan dalam lingkungan keluarga. *Katoba* adalah sarana pendidikan berbasis nilai yang dibangun atas dasar ikatan emosional yang kuat dalam lingkungan

---

<sup>16</sup>Arkam Ali, Wawancara 5 Oktober 2013.

masyarakat Muna untuk membentuk, mendidik, dan menumbuhkan nilai-nilai lokal berbasis agama kepada anak sehingga dapat menjadi kebiasaan (*cultivation*) anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Ritual *katobaitu* merupakan produk pendidikan nonformal dalam lingkungan keluarga yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara individu atau berkelompok dan merupakan praktek budaya yang mencerminkan seperangkat norma dan nilai sosial-budaya Islam yang dianut oleh etnis Muna yang membedakan mereka dengan kelompok etnik lain. Dalam pandangan masyarakat muna menurut Haruddin<sup>17</sup> dikatakan bahwa *katoba* merupakan ritual pendidikan keluarga berbasis budaya yang harus dilalui oleh seorang anak sebagai bentuk tanggungjawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada seorang anak. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa Keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan karakter pada anak dalam hal kesadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya, sehingga menurut Purwaningsih<sup>18</sup> bahwa pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak.

Tradisi *katoba* dalam pelaksanaannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, hasil penelitian Asliah Zainal<sup>19</sup> menunjukkan bahwa *katoba* dalam praktek pelaksanaannya baik pembentukan katanya, proses pelaksanaannya dan tujuan pelaksanaannya banyak mengandung elemen-elemen Islam yang dengan mudah dapat ditemukan dalam *katoba* seperti tata cara bertobat, ajaran bersuci lahir maupun batin, pengucapan istigfar dan syahadat serta ajaran-ajaran untuk berbuat baik kepada orang tua, sesama manusia dan alam semesta. Simbol-simbol ajaran Islam juga dapat dijumpai dalam nasihat-nasihat yang diberikan oleh imam, seperti unsur sahadat, fiqih dalam ajaran tentang istinja, wudhu, shalat dan rukun Islam. Menurut La Wele<sup>20</sup> bahwa ajaran yang disampaikan oleh imam dalam ritual *katoba* merupakan hasil perpaduan antara adat dengan agama yang penyampaian ajarannya dilakukan dalam bentuk nasihat-nasihat kepada anak yang menjalani ritual *katoba*. Bentuk nasihat yang diajarkan kepada anak berupa nilai-nilai

---

<sup>17</sup>Haruddin, Wawancara, 20 Oktober 2013

<sup>18</sup>Purwaningsih, E. Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 1. No. 1. April 2010.

<sup>19</sup>Asliah Zainal, A. Kontensasi Islam dan Tradisi Lokal ....2012

<sup>20</sup>La Wele, Wawancara 15 Oktober 2013.

moralitas yang disampaikan dalam ungkapan tradisional yang dikenal oleh masyarakat Muna dengan istilah “*wambano toba*” yang diharapkan dapat memberikan energi positif dalam menguatkan kapasitas dan keberadaan anak dalam suatu komunitas masyarakat.

Menurut tradisi masyarakat Muna pelaksanaan ritual *katoba* merupakan sarana yang baik untuk memperkenalkan ajaran moral dan agama kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam ritual *katoba* seorang anak harus melakukan proses pertobatan dengan mengucapkan istigfar sebanyak tiga kal, hal ini dilakukan untuk memohon ampun kepada Allah SWT, orang tua, dan sesama manusia atas dosa-dosa yang telah dilakukan sehingga anak yang menjalani *katoba* diharapkan bersih atau suci dari dosa yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asliah Zainal<sup>21</sup> bahwa dalam tradisi *katoba* yang dipertobatkan bukan hanya dosa teologis yang berhubungan dengan tuhan, tetapi juga dosa-dosa sosial kepada sesama manusia dan dosa-dosa kepada alam serta makhluk hidup lainnya. Dengan demikian ajaran *katoba* adalah ajaran sosial dan ketuhanan, yaitu sebuah ajaran yang memadukan keberimbangan antara nilai dan kepentingan sosial, alam semesta dan nilai teologis ketuhanan. Pertobatan juga menjadi syarat bagi diberikannya pengetahuan-pengatahuan baru untuk dilaksanakan bagi seorang muslim. *Katoba* mengindikasikan sebuah proses pencapaian status kemusliman seorang anak tidak cukup dengan genealogis, tetapi merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Jadi dapat dikatakan bahwa *katoba* ini merupakan bentuk pendidikan permulaan pada anak untuk mengenal agama, dimana anak-anak yang belum menjalani ritual *katoba* dianggap belum dewasa dan belum suci secara lahiriah maupun secara batiniah. Setelah menjalani ritual *katoba*, anak-anak diwajibkan berbuat dan mempraktekkan hal-hal yang baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat termasuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT atau umat nabi Muhammad SAW yaitu melaksanakan perintah ibadah sholat untuk kepentingan di dunia maupun untuk kepentingan di akhirat kelak.

Ritual pertobatan dalam tradisi *katoba* merupakan bentuk penguatan keislaman anak, anak dituntun untuk melakukan pertobatan terkait dengan kesalahan dan dosa yang telah dilakukan sebab kesalahan dan dosa menurut H. Kaharuddin<sup>22</sup> adalah karakter

---

<sup>21</sup>Asliah Zainal, A. Kontensasi Islam dan Tradisi Lokal ....2012

<sup>22</sup>Kaharuddin, Wawancara 12 Oktober 2013

kemanusiaan dan manusia rentan melakukan itu, maka ritual *katoba* menjadi esensi dalam ritual peralihan anak pada masyarakat Muna. Lebih lanjut menurut Asliah Zainal<sup>23</sup> bahwa *katoba* yang dituntunkan pada anak pada masa akil baliqnya adalah modal sosial dalam menata hidupnya, bahwa ketika ia melakukan kesalahan maka tahap-tahap dan petunjuk tentang tobat itulah yang harus dilakukannya. Anak mungkin saja tidak melakukan dosa besar tetapi bukan berarti ia sepi dari kesalahan, seremeh apapun perbuatan ia rentan jatuh menjadi hal yang salah. Oleh karena itu *katoba* diharapkan menjadi pedoman, filter sekaligus kontrol moral bagi perilaku anak di kemudian hari.

Berdasarkan asumsi yang disajikan di atas tentang konstruksi pemikiran masyarakat muna terhadap ritual *katoba* dapat tarik sebuah kesimpulan awal bahwa tradisi *katoba* yang dilaksanakan pada etnis Muna merupakan sebuah pedoman dan ajaran hidup berbasis budaya lokal yang dilatarbelakangi oleh ajaran Islam sebagai upaya untuk membentuk moral anak dari berbagai macam krisis dan dekadensi moral sehingga dapat kembali pada kedalaman spiritual berbasis nilai-nilai agama, kehalusan nurani dan ketajaman hati yang berbasis budaya lokal.

#### **F. NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KATOBA**

Pelaksanaan ritual *katoba* yang dilakukan oleh masyarakat muna dalam rangka mempersiapkan seorang anak menuju tahap kedewasaan mengandung nilai-nilai kultural yang kaya dengan nilai-nilai karakter yang nantinya sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Penanaman nilai-moral dalam ritual *katoba* merupakan salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anaknya. Sudah menjadi kewajiban orang tua bahwa pentingnya menanamkan nilai-moral pada anak sejak dini karena dengan berbekal nilai-moral nantinya anak akan berperilaku/berbuat tanpa merugikan orang lain bahkan tidak akan terseret oleh arus kehidupan yang tidak baik. Substansi pelaksanaan ritual *katoba* diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional etnis Muna (*wambano toba*) yang disampaikan oleh seorang imam kepada anak yang menjalani ritual *katoba*. Dalam pelaksanaan ritual *katoba*, imam akan menuntun anak untuk mengucapkan istigfar sebanyak tiga kali dengan bentuk ungkapan :

---

<sup>23</sup>Asliah Zainal, A. Kontensasi Islam dan Tradisi Lokal ....2012

*Astaghfirullahul azim 3x  
Astaghfirullahul azim alazi  
Laa ilaha ilahul kayum  
Waatubu illaihi  
Minkulizabi aza naftahu amadan auhatan an asyaran alaa niatan au syaghiratan  
au kabiratan innaka anta ghinub syatarul ghuyub kasyaful ghulub waatubuillaika.  
Mina zunubillazi la a'lam waanta alamul ghuyub wala haula wala quwata  
illabillahi aziul azim birrahmataka ya arrahmarrahim. Washallahu ala syaidina  
Muhammadin waali washabihi wassalam walhamdulillaahi rrabil a 'lamiyn.*

Setelah itu imam akan melanjutkan untuk memandu proses ritual *katobadengan* memberikan ajaran yang ditujukan kepada anak-anak yang akan *ditoba* agar berbuat sesuai dengan norma-norma yang telah ditunjukkan oleh kedua orang tua mereka. Imam atau tokoh agama dengan tegas dan bahasa yang dapat ditangkap oleh anak dan akan menginformasikan kepada anak-anak yang akan *ditoba* bahwa dalam kehidupan bermasyarakat harus selalu memperhatikan norma-norma agama dan norma-norma adat. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan yang disampaikan oleh imam yaitu:

*Dosahada be debasa doa*

*“ Ama oomu itu atawa tapino dadino ama oomu itu; omotehie, oumadhatie, omankataoe, omasibhalae, ohindedeane, omaoloane, omoniniane rampano sababuno ama oomu bhae tapino ama oomu itu langsaringino Kakawasa mentaleano “*

*“ Ina oomu itu atawa tapino dadino ina oomu itu; omotehie, oumadhatie, omankataoe, omasibhalae, ohindedeane, omaoloane, omoniniane rampano sababuno ina oomu bhae tapino ina oomu itu langsaringino nabii mentaleano “*

*“Isa oomu itu atawa tapino dadino isa oomu itu; omotehie, oumadhatie, omankataoe, omasibhalae, ohindedeane, omaoloane, omoniniane rampano sababuno isa oomu bhae tapino ama oomu itu langsaringino malaaihati mentaleano “*

*“ Ai oomu itu atawa tapino dadino ai oomu itu; oumadhatie, omasibhalae, ohindedeane, omaoloane, omoniniane rampano sababuno ai oomu bhae tapino ai oomu itu langsaringino muumini “*

Kurang lebih artinya sebagai berikut :

*‘mengucapkan dua kalimat syahadat dan membaca doa’*

*“ Ayahmu atau yang seusia dengan ayahmu, hendaknya kamu takuti, hormati, hargai, patuhi sebab ayahmu dan yang seusia dengan ayahmu adalah ibarat Tuhan (Allah SWT) yang terang”*

*“ Ibu atau yang seusia dengan ibu, hendaknya kamu takuti, hormati, hormati, patuhi sebab ibu dan yang seusia dengan ibu adalah ibarat nabi Muhammad SAW yang terang”*

*“ Kakakmu atau yang seusia dengan kakakmu, hendaknya kamu takuti, hormati, hormati, patuhi sebab kakakmu dan yang seusia dengan kakakmu adalah ibarat malaikat”*

*“ Adikmu atau yang seusia dengan adikmu, hendaknya kamu sayangi dan hormati sebab adikmu dan yang seusia dengan adikmu adalah ibarat mukmin”*

Ajaran yang disampaikan kepada anak yang menjalani ritual *katoba* dilakukan dengan suara lantang tetapi lambat oleh tokoh agama atau imam. Imam/tokoh agama menuturkan nasehat di atas satu per satu sampai selesai, selanjutnya diucapkan kembali oleh anak yang *ditoba* atau anak yang diislamkan dan disaksikan oleh kedua orang tua kandungnya serta kerabat keluarga yang hadir pada saat *katoba* dilaksanakan. Ajaran yang disampaikan oleh imam merupakan nasehat-nasehat yang selalu menjadi tuntunan bersikap dan bertindak dalam keseharian anak-anak. Iman atau tokoh agama akan menegaskan kepada anak yang *ditoba* untuk tetap memegang dan melaksanakan nasehat-nasehat tersebut untuk dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Ritual *katoba* yang dilaksanakan mempunyai kandungan moral yang dilatari ajaran Islam sebagai kepercayaan yang dianut etnis Muna harus selalu dimulai dan diakhiri dengan doa dalam proses ritualnya oleh karena sesuai dengan tuntunan dalam budaya Muna bahwa memulai segala kegiatan harus diawali dan diakhiri dengan doa agar tujuan dari proses acara *katoba* mendapat berkah dari Allah SWT dengan harapan anak-anak yang menjalani ritual *katoba* menjadi anak bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat serta budi pekerti yang luhur. Melalui tradisi *katoba*, anak-anak yang dinasehati diharapkan dapat mengetahui perbuatan apa yang disenangi dan yang tidak disenangi oleh Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, orang tua, kakak, sesama umur, maupun dibawah umur kita. Perbuatan baik harus dilaksanakan, perbuatan jahat harus ditinggalkan, yang tua dihormati, yang sesama dihargai, dan yang adik disayangi serta dipelihara. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Arkam Ali<sup>24</sup> bahwa setelah seorang anak menyelesaikan tradisi *katoba*, yang diharapkan dari seorang anak dengan nasihat yang diberikan oleh seorang imam yaitu

---

<sup>24</sup> Arkam Ali, Wawancara 5 Oktober 2013.

memiliki sikap yang taat kepada Allah SWT, rasul dan mukmin dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya sehingga seorang anak yang telah selesai menjalani proses *katoba* dapat dikatakan sebagai insan kamil.

*Katoba* sebagai ritual pendewasaan dan pengislaman anak banyak mengandung nilai-nilai dalam pembentukan karakter anak, beberapa kandungan nilai yang terdapat dalam tradisi *katoba*, disajikan sebagai berikut :

### 1. Meangkano Wamba (Ketaatan atau kepatuhan)

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *katoba* diantaranya adalah nilai ketaatan dan kepatuhan seperti tersirat dalam baik *katoba* berikut :

*“Ama oomu itu atawa tapino dadino ama oomu itu; omotehie, ousmadhatie, omankataoe, omasibhalae, ohindedeane, omaoloane, omoniniane”*

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

*“ayahmu atau yang seusia dengan ayahmu, hendaknya kamu takuti, hormati, hargai, patuhi”.*

Ajaran tersebut ini mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua laki-laki atau ayah kandung sebagai penguasa tertinggi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, sebagai seorang anak sepiantasnya takut kepada setiap larangannya, taat, patuh dan tunduk terhadap segala perintahnya, dan wajib menghormatinya. Kebiasaan patuh dan taat pada kedua orang tua dalam lingkungan keluarga merupakan sesuatu yang wajib dilakukan bagi sang anak untuk dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat serta bukan saja bapak kandung yang harus ditakuti atau dihormati, tetapi berlaku bagi semua laki-laki yang telah berstatus sebagai orang tua. Makna ayah sebagai representasi pengganti dari tuhan adalah orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk membesarkan anak, untuk itu seorang anak harus mempunyai kepatuhan dan mentaati semua perintah atau ucapan orang tua yang dianggap sebagai pengganti Allah SWT yang nyata (*Allahu Taala mentaleano*). Masyarakat Muna memaknai untaian kalimat yang disampaikan oleh imam merupakan penanaman nilai-nilai kepada anak untuk taat dan patuh kepada ayahnya dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami berdasarkan tingkat kognisi anak pada usia 10-14 tahun. Penggambaran sosok ayah sebagai pengganti Tuhan menurut Arkam Ali<sup>25</sup> bahwa ayah merupakan sosok sebagai pemimpin dalam lingkungan keluarga

---

<sup>25</sup>Arkam Ali, Wawancara 5 Oktober 2013.

sehingga setiap perintah yang diberikan oleh orang tua harus ditaati dan dipatuhi oleh seorang anak. Kepemimpinan yang dimaksud disini bukan sebagai kekuasaan yang sewenang-wenang akan tetapi kepemimpinan yang bermakna perlindungan, pendidikan, bimbingan dan kekuasaan yang manusiawi. Selain itu bentuk ketaatan dan kepatuhan seorang anak yang diharapkan setelah menjalani ritual *katoba* adalah memiliki etika atau sopan santun seperti etika yang baik kepada kedua orang tua dan etika kepada orang yang lebih tua atau seumur dengan ayahnya.

Ajaran berikutnya yang diberikan kepada anak yang menjalani ritual *katoba* adalah mentaati dan mematuhi ibu, sebagaimana yang tersirat dalam pesan *katoba* sebagai berikut:

*“ Ina oomu itu atawa tapino dadino ina oomu itu; omotehie, oumadhatie, omankataoe, omasibhalae, ohindedeane, omaoloane, omoniniane ”*

Artinya kurang lebih seperti berikut

*“ Ibumu atau yang seusia dengan ibumu, hendaknya kamu takuti, hormati, hargai, patuhi ”*

Kata ini mengajarkan kepada anak untuk menghargai, mentaati, patuh dan tunduk kepada setiap perintah ibunya yang mengarahkan sang anak kepada hal-hal yang baik. Dalam pelaksanaan ritual *katobaimam* akan mengajarkan atau menasehatkan kepada anak yang menjalani ritual *katobabahwa* ibu kandung itu statusnya sebagai pengganti nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW hendaknya memiliki kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan segala perintah ibu kandung itu sebagai pertanda kepatuhan dalam menjalankan petunjuk dan perintah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hidup dalam lingkungan keluarga, dalam kehidupan lingkungan masyarakat pun kedudukan para ibu yang lain harus disamakan statusnya dengan ibu kandung kita sendiri. Mereka juga wajib dipatuhi perintahnya, disegani, dihormati, dan dihargai sebagaimana yang diperlakukan kepada ibu kandung sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh ajaran berikut ini:

*“ Pedamo dua inando. Suano kaawu inando koanaghanda. Dokonaekaawu kamokula inandomo dua itu. Dopototomo itu kabolosino nabi Muhamadi rampano nopototomo be kamokula koanaghanda ”*

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

*“ Seperti juga ibu kandung. Bukan saja ibu yang melahirkan kita. Asal sudah berstatus orang tua sudah ibu kita juga itu. Sama itu seperti pengganti Nabi Muhammad, karena sama saja dengan orang tua yang melahirkan kita “*

Kepatuhan kepada orang tua adalah nilai tradisional yang sangat penting dalam masyarakat Muna. Nilai kepatuhan tersebut telah ada sebelumnya sebagai nilai tradisional yang ditanamkan oleh orang-orang tua zaman dahulu. Islam datang setelah budaya terbentuk dengan mapan, sehingga unsur-unsur tersebut tidak serta merta bisa dieliminasi dengan kedatangan Islam tetapi saling menguatkan antara Islam dengan cara-cara lokal tradisional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *katoba* dalam masyarakat muna merupakan interpretasi sekaligus adaptasi lokal tradisi masyarakat terhadap ajaran Islam. Masyarakat Muna menginterpretasikan ajaran-ajaran dan tradisi islam dengan praktek-praktek lokal. Kedua unsur ini memainkan peranan yang saling menopang satu sama lain, dalam masyarakat muna tradisi menguatkan Islam dalam pelaksanaan ajarannya dan Islam melastarikan tradisi dalam pemahaman dan keyakinan masyarakat.<sup>26</sup>

## **2. Notiintara Pogauno (Tanggungjawab)**

Berdasarkan hasil pengamatan tentang prosesi ritual *katoba* yang menunjukkan bahwa *katoba* memberikan ajaran kepada anak untuk meninggalkan niat, pikiran, dan perbuatan yang tidak baik menuju pada aktivitas atau kembali ke jalan yang lurus. Setelah seorang anak menjalani ritual *katoba* maka seorang anak memiliki rasa penyesalan dan bertanggungjawab untuk tidak mengulangi sikap, perbuatan dan pikiran yang tidak baik. Menurut paham orang muna syarat-syarat tobat itu ada tiga, syarat pertobatan yang *pertama* adalah *ososo* artinya penyesalan dalam kalbu setelah berbuat dosa, dosa yang disesali itu yaitu dosa kepada Allah SWT, dosa pada rasul Allah SWT, dosa kepada kedua orang tua, dosa sesama manusia dan dosa kepada alam semesta seperti mengganggu sumber mata air dan lain-lain. Syarat yang kedua *fekakodoho* artinya menghindari dari pada dosa jangan didekat tetapi di jauhi, maka menyesal saja tidak cukup tetapi harus dijauhi. Kemudian syarat yang ketiga *botuki* artinya memutuskan atau tidak ada lagi kaitan perbuatan kita dengan dosa yang dilakukan maksudnya memutuskan untuk tidak lagi berhubungan, melakukan, memfasilitas dan berjanji dalam hati untuk tidak aka mengulangi perbuatan yang dilakukan. Jadi yang dimaksud dengan *botuki* menurut paham orang muna memutuskan mata rantai dosa. Inilah beberapa nasihat yang disampaikan oleh seorang imam

---

<sup>26</sup>Asliah Zainal, A. Kontensasi Islam dan Tradisi Lokal ....2012

kepada anak yang menjalani ritual *katoba*. Melalui pesan ini maka anak yang dikatoba memiliki karakter bertanggungjawab untuk melaksanakan perintah yang telah diajarkan.<sup>27</sup>

Nilai tanggungjawab yang terdapat pada ritual *katoba* bertujuan untuk mengembangkan dan mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki tanggungjawab. Ketika tumbuh dan berkembang dalam karakter yang bertanggungjawab, anak-anak akan memiliki kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan mampu untuk mempertanggungjawabkan dengan benar, serta mampu untuk membuat keputusan secara mandiri dan mampu untuk berbuat sebagaimana mesti berdasarkan ukuran-ukuran yang positif.

### **3. Tiangkati (Nilai Keteladanan)**

Nilai-nilai keteladanan yang diajarkan dalam ritual *katoba* terangkai dalam kata *Lansaringino* menurut Arkam Ali<sup>28</sup> bahwa kata *lansaringino* mengandung nilai-nilai keteladanan yang memiliki makna memberikan contoh ahlak dan moralitas kepada anak. Sedangkan hasil penelitian Asliah Zainal<sup>29</sup> dikemukakan bahwa kata *lansaringino* selain mengandung makna keteladanan dan hal ahlak dan moralitas juga mengandung makna memperkenalkan Tuhan, Nabi, Malaikat, dan Mukmin.

Menurut Harudin<sup>30</sup> figur keteladanan dalam tradisi *katoba* merepresentasikan keberadaan orang tua (ayah dan ibu) sebagai orang yang diberi tanggungjawab untuk memberikan contoh keteladanan kepada anak, orang tua menjadi simbol keteladanan yang memberikan suritauladan dengan mewakili sebagian dari sifat-sifat Tuhan yang disimbolkan pada figur ayah dan Nabi yang disimbolkan pada figur ibu. Lebih lanjut menurut La Wele<sup>31</sup> bahwa keteladanan orang tua dalam tradisi *katoba* yang diajarkan kepada anak merupakan bentuk pendidikan yang paling penting, hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal disekitarnya sehingga pada masa kanak-kanak keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Munjin<sup>32</sup> menyatakan bahwa proses peniruan biasanya dimulai pada usia anak dua tahun, dan proses ini akan

---

<sup>27</sup> Arkam Ali, Wawancara 5 Oktober 2013

<sup>28</sup> Arkam Ali, Wawancara 5 Oktober 2013.

<sup>29</sup> Asliah Zainal, A. Kontensasi Islam dan Tradisi Lokal ....2012

<sup>30</sup> Haruddin, Wawancara, 20 Oktober 2013

<sup>31</sup> La Wele, Wawancara 15 Oktober 2013

<sup>32</sup> Munjin, 2008. Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak. Komunika, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008. PP .219-232. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

mengalami perkembangan yang luar biasa dan berjalan seimbang sesuai usia kematangan anak. Hal ini terjadi karena kecintaan anak terhadap figur orang tua sebagai teladan dalam lingkungan keluarga. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa keteladanan sebagai mana yang terkandung dalam kata *langsaringinomerupakan* bentuk pendidikan yang lebih efektif karena melalui bentuk pendidikan tersebut anak akan meniru perilaku orang tua mulai dari berkomunikasi dengan tetangga, teman sejawat, dan lain-lain yang secara psikologis akan membekas dalam hati seorang anak yang kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai keteladanan merupakan salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anaknya yang menurut Haruddin<sup>33</sup> bahwa telah menjadi kewajiban orang tua bahwa pentingnya menanamkan nilai-moral pada anak sejak dini karena dengan berbekal nilai-moral nantinya anak akan berperilaku/berbuat tanpa merugikan orang lain bahkan tidak akan terseret oleh arus kehidupan yang tidak baik.

#### **4. Dotimasighoo (Kasih Sayang)**

Salah satu nilai yang diajarkan dalam ritual *katoba* kepada anak adalah nilai kasih sayang (*dotimasighoo*). Nilai kasih sayang mengandung makna bahwa seorang anak yang telah menjalani ritual *katoba* akan memiliki sifat ketulusan dan kelembutan dalam bergaul baik pada adik maupun pada teman sebaya. Menurut La Wele<sup>34</sup> bahwa nilai kasih saya dalam ritual *katoba* mengandung makna ketulusan, nilai ini mengisyaratkan bahwa pentingnya terbangun kasih sayang dalam membangun hubungan diantara sesama manusia, dan nilai kasih sayang ini merupakan sesuatu yang fitrah yang harus diekspresikan dalam bentuk tingka laku sehingga ajaran *katoba* yang disampaikan oleh imam mengharuskan seorang anak untuk selalu mengaplikasikan nilai ini dalam berinteraksi dengan adik atau teman sebaya. Selain itu, seorang anak dilarang untuk melakukan fitnah/gosip kepada orang lain yang dapat menimbulkan perpecahan seperti kalimat yang dituturkan oleh imam dalam ajaran *katoba* yaitu “*wambanowolo lambukoefasampue ne wite be wambano newite koe fopesuae wolo lambu*” maksudnya ialah jika mendengar gosip/fitnah jangan turut melakukan hal tersebut dan jangan pula disampaikan kepada orang lain sehingga dapat mengikis nilai kasih sayang antar sesama dan merenggangkan ikatan-ikatan persaudaraan atau pertemanan diantara sesama.

---

<sup>33</sup>Haruddin, Wawancara, 20 Oktober 2013

<sup>34</sup>La Wele, Wawancara 15 Oktober 2013

Jika dicermati secara mendalam nampak bahwa kasih sayang menjadi salah satu unsur ajaran yang amat penting dalam ritual *katoba*. Dengan nilai kasih sayang yang terkandung dalam ritual *katoba*, anak-anak dididik menjadi manusia yang beradab. Ciri khas manusia yang beradab adalah manusia yang arif, bijaksana dan cerdas dalam menyikapi sesuatu.

### **5. Notiparasaea (Kejujuran)**

Ajaran yang diberikan oleh imam kepada anak yang menjalani ritual *katoba* diantaranya ialah tentang "*hakku naasi*" menurut Arkam Ali<sup>35</sup> bahwa kata tersebut mengandung makna yaitu harta haram yang diambil tanpa sepengetahuan pemilik barang. Jadi seorang anak yang telah menjalani ajaran dalam ritual *katoba* harus memiliki nilai kejujuran dan tidak boleh mengambil milik orang lain dengan jalan yang batil yang dalam bahasa Muna dikatakan "*nasegia behe koise o alae*" artinya mengandung makna yaitu bagaimanapun sebuah barang jika tidak ada orangnya jangan di ambil. Inilah salah satu konsep ajaran *katoba* yang memberikan penekanan kepada seorang anak untuk selalu menjunjung nilai kejujuran dan menjadikan nilai tersebut melandasi setiap aktivitas dan tindakannya.

"*Hakku naasi*" merupakan salah satu syarat taubat yang memiliki nilai yang substansial dalam tradisi *katoba*. Ajaran "*Hakku naasi*" menurut Asliah Zainal<sup>36</sup> banyak mengandung nasihat-nasihat yang lebih banyak merujuk pada hubungan sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Nasihat yang diberikan sangat banyak salah satu menurut La Wele<sup>37</sup> yaitu seorang imam akan mencontohkan pada anak bahwa jika kita menemukan barang yang bukan hak milik kita di jalan, maka kita diajarkan untuk membawa barang tersebut ke Masjid. Ajaran *katoba* yang disampaikan kepada anak tersebut memberikan isyarat bahwa kita harus selalu berlaku jujur tidak mengambil atau merampas kepunyaan orang lain. Disamping itu menurut Harudin<sup>38</sup> dikatakan bahwa ritual *katoba* merupakan bentuk ajaran yang menuntun sekaligus memberikan peringatan kepada anak-anak yang sedang *ditoba*, untuk selalu jujur pada dirinya sendiri. Mereka diingatkan untuk tidak mengambil barang orang lain yang bukan miliknya, mereka harus selalu berusaha sedapat mungkin untuk mengembalikan barang tersebut pada pemiliknya atau pada keluarganya.

---

<sup>35</sup>Arkam Ali, Wawancara 5 Oktober 2013.

<sup>36</sup>Asliah Zainal, A. Kontensasi Islam dan Tradisi Lokal ....2012

<sup>37</sup>La Wele, Wawancara 15 Oktober 2013

<sup>38</sup>Haruddin, Wawancara, 20 Oktober 2013

## G. KECINTAAN TERHADAP ALAM DAN LINGKUNGAN

Setiap masyarakat, termasuk masyarakat etnis Muna memiliki tradisi dengan kandungan makna yang khas dan berkaitan dengan nilai dan fungsi pelestarian lingkungan (*ekologi*) dan merupakan mozaik yang tak pernah kering untuk digali, ditafsir dan dimaknai secara kontekstual untuk melestarikan lingkungan. Salah satu tradisi yang menekankan pentingnya menjaga dan memperhatikan alam dan lingkungan adalah ritual *katoba*, yaitu bentuk ritual yang memberikan ajaran nasihat kepada anak-anak sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan Allah SWT, manusia dan lingkungan. Bentuk-bentuk nasihat untuk menjaga lingkungan yang diberikan oleh imam kepada anak yang di *katoba* sebagaimana yang diungkapkan oleh La Wele<sup>39</sup> yaitu :

“*Falia detando sau wemahono oe*”

“*Falia mentando omu sau ani mina nakoguluha*”

“*Falia mengogora omu we oe muwawano*”

“*Falia mefodai omu matano oe*”

Artinya kurang lebih sebagai berikut “

“*dilarang menebang kayu di dekat mata air*”

“*dilarang menebang kayu jika tidak dimanfaatkan*”

“*dilarang buang air (kecil atau besar) di air yang mengalir*”

“*dilarang merusak mata air*”

Pemahaman masyarakat Muna tentang *falia* menurut La wele<sup>40</sup> adalah larangan untuk menggunakan sesuatu secara berlebih-lebihan, tetapi *falia* dapat berubah menjadi “*bisa*” apabila telah disyarati oleh pemuka atau orang tua kampung. Penebangan hutan bisa dilaksanakan apabila bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti penebangan hutan untuk pembukaan lahan baru atau lokasi untuk dijadikan pemukiman penduduk. Konsep-konsep *falia*, jika dianalisis secara ilmiah sesungguhnya sarat dengan makna. Tempat-tempat yang di-*falia*-kan seperti hutan sebagai sumber air, atau hutan sebagai sarang lebah penghasil madu. Masyarakat etnis Muna sadar bahwa lingkungan yang ditempatinya bukan hanya manusia yang menghuninya, tetapi ada juga berupa roh halus yang senantiasa di sekeliling manusia.

Nasehat-nasehat yang diajarkan oleh imam kepada anak yang menjali ritual *katoba* diharapkan anak nantinya dapat menjadi penyanggah kultural dan dapat menjaga

---

<sup>39</sup>La Wele, Wawancara 15 Oktober 2013

<sup>40</sup>La Wele, Wawancara 15 Oktober 2013

kelestarian dan kelangsungan fungsi hutan, yaitu menjamin pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya serta sistem penyanggah kehidupan. Hutan sebagai penyanggah kehidupan memiliki posisi strategis, baik terhadap flora, fauna, maupun terhadap masyarakat di sekitarnya. Pentingnya pemeliharaan lingkungan ditekankan kepada anak yang menjalani ritual *katoba*, karena sebagian masyarakat muna merupakan masyarakat agraris yang sangat bergantung pada tanah, pemeliharaan lingkungan hidup, baik hutan, sumber air, maupun lahan garapan untuk perladangan, bahkan juga lahan atau hutan lindung yang sakral '*Sangia*' yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Konsep ajaran berbuat baik terhadap alam dan lingkungan dalam konsep masyarakat Muna menurut La Wele<sup>41</sup> sesungguhnya merupakan sebuah amanat leluhur leluhur yang harus dipatuhi dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

## H. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas tentang etnopedagogi *katoba* sebagai model pendidikan karakter pada etnis Muna, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ritual *katoba* pada masyarakat muna dalam proses pembentukan karakter anak meliputi pembukaan ((*dofetapa*), imam akan mengenalkan syarat-syarat *katoba* kepada anak, menuntun anak untuk mengucapkan istigfar sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan dua kalimat sahadat (*sahadja*) dan terakhir melakukan doa yang dipimpin oleh imam dengan memberikan penjelasan kepada anak tentang air yang akan dikenakan dalam bersuci (*oe kukutu*).
2. Konteks pelaksanaan ritual *katoba* yang diajarkan kepada anak melalui proses upacara adat merupakan bentuk pengukuhan seorang anak sebagai pemeluk agama Islam hal ini tergambar dari pengucapan dua kalimat sahadat (*sahadja*) yang menandai status keislaman seorang anak. Ajaran atau nasihat yang diberikan oleh imam kepada anak yang menjalani ritual *katoba* merupakan seperangkat ide, gagasan, kreativitas atau nilai-nilai yang sangat mendalam yang diwariskan oleh para leluhur dan menjadi pengetahuan lokal (*local genius*)

---

<sup>41</sup>La Wele, Wawancara 15 Oktober 2013

yang sangat komprehensif untuk membentuk karakter seorang anak dalam berinteraksi dengan Allah SWT, manusia dan lingkungannya.

3. Ritual *katobapada* masyarakat etnis juga menekankan pentingnya untuk menjaga dan memperhatikan alam dan lingkungan, dimana seorang imam memberikan ajaran nasihat kepada anak-anak sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, 2009. Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: Kiblat.
- Ayatrohaedi, 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius), Pustaka Jaya, Jakarta,
- I Ketut Gobyah “Berpijak pada Kearifan Lokal” dalam (<http://www.balipos.co.id>), didownload 17/9/2005.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Muhadjir, Noeng, 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Meleong, L.J., 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Munjin, 2008. Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak. Komunika, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008. PP .219-232. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
- Purwaningsih, E. 2010. Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 1. No. 1. April 2010.
- Sartini, 2004. Mengkaji Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati, Jurnal Filsafat UGM. 2004. Jilid 37, Nomor 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Kerjasama UPI dengan PT. Rosdakarya.
- Supriadi, Dedi. 2004. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan. Bandung Rosdakarya.
- Sartini. 2006. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 30 April 2010.
- Zainal, A. 2012. Kontensasi Islam dan Tradisi Lokal Katoba dalam Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. Program PIES, Maghza Pustaka, Yogyakarta.